BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi Banten adalah salah satu Provinsi yang ada di Negara Indonesia. Provinsi ini pernah menjadi bagian dari Provisni Jawa Barat, kemudian Provinsi ini menjadi wilayah Pemekaran sejak tahun 2000 dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Provinsi Banten terletak pada posisi 5°7'50"-7°1'1" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°1'1" Bujur Timur, dengan total luas wilayah 9662,92 km². Adapun batasan-batasan wilayah Provinsi Banten yaitu di bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di bagian Barat berbatasan dengan Selat Sunda, di bagian Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta, dan di bagian Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Gambar 4 1 Peta Wilayah Provinsi Banten

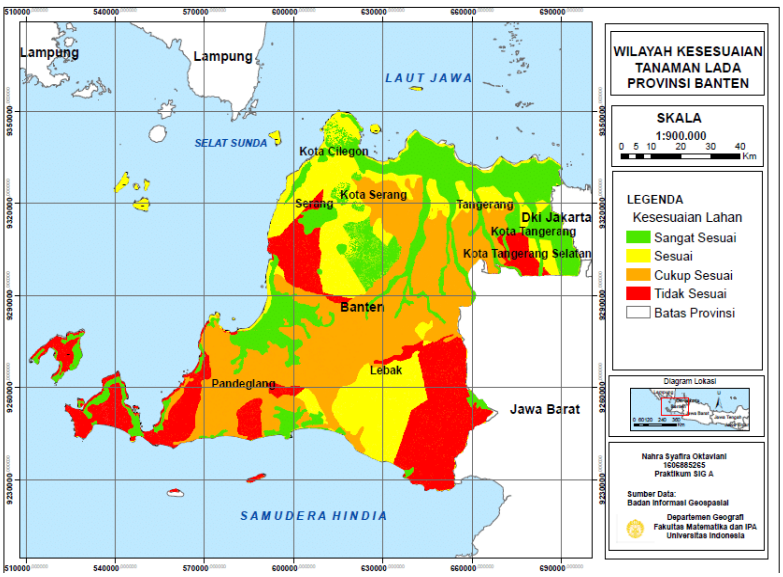

Secara Administratif, Provinsi Banten terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota, yaitu Kabupaten Lebak (Ibu Kota Rangkasbitung), Kabupaten Pandeglang (Ibu Kota Pandeglang), Kabupaten Serang (Ibu Kota Ciruas), Kabupaten Tangerang (Ibu Kota Tigaraksa), Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten Tahun 2020, jumlah penduduk Provinsi Banten sebanyak 11.904.562 jiwa, dengan jumlah penduduk tertinggi Provinsi Banten terdapat di Kabupaten Tangerang yakni sebanyak 3.245.619 jiwa, Kota Tangerang sebanyak 1.895.486 jiwa, dan Kabupaten Serang sebanyak 1.622.630 jiwa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, Perekonomian Provinsi Banten pada tahun 2020 mengalami penurunan. Terjadinya penurunan ini disebabkan adanya pandemi COVID-19 yang mengguncang perekonomian global mengalami kontraksi termasuk di wilayah Provinsi Banten, akibatnya seluruh kegiatan perekonomian menjadi terganggu. Sepanjang tahun 2020 Provinsi Banten mengalami pertumbuhan ekonomi negatif 3,38 persen mengalami penuruan dibandingkan capaian tahun 2019 yang tumbuh mencapai positif 5,29 persen.

Disamping itu, pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten di topang oleh 17 sektor lapangan usaha yang berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. 17 sektor lapangan usaha tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan;
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian;
3. Sektor Industri Pengolahan;

4. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas;
5. Sektor Pengadaan air;
6. Sektor Kontruksi;
7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
8. Sektor Transportasi dan Pergudangan;
9. Sektor Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum,
10. Sektor Informasi dan Komunikasi;
11. Sektor Jasa Keuangan;
12. Sektor Real Estate;
13. Sektor Jasa Perusahaan;
14. Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial;
15. Sektor Jasa Pendidikan;
16. Sektor Jasa Kesehatan;
17. Dan Sektor Jasa Lainnya.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sektor-sektor lapangan tersebut mengalami pertumbuha yang negatif (terjadi penurunan) selama pandemi COVID-19. Namun di samping itu, ada beberapa sektor lapangan usaha yang mampu tumbuh positif selama pandemi COVID-19, sektor lapangan tersebut diantaranya adalah sektor lapangan usaha informasi dan komusikasi, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan keadaan Provinsi Banten. Data yang disajikan berupa data sekunder yang diperoleh dari data panel yang dipulikasikan oleh BPS Provinsi Banten terkait Laporan PDRB Lapangan Usaha Provinsi Banten tahun 2016-2020. Data yang diperoleh yaitu Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) tahun 2016-2020 dan data dinyatakan dalam bentuk persen (%). Berikut adalah data Laporan PDRB Lapangan Usaha Provinsi Banten tahun 2016-2020.

Tabel 4 1 Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Tahun 2016-2020

Tahun	Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	Kabupten Pandeglang	16.855.618,5	5,5
	Kabupaten Lebak	17.665.397,46	5,5
	Kabupaten Tangerang	82.183.596,15	5,4
	Kabupaten Serang	46.715.184,5	5,1
	Kota Tangerang	95.654.618,05	5,3
	Kota Cilegon	62.981.047,41	5,0
	Kota Serang	18.935.486,00	6,3
	Kota Tangerang Selatan	48.552.984,00	6,7
	Kabupten Pandeglang	17.866.428,4	6,0

2017	Kabupaten Lebak	18.683.739,22	5,8
	Kabupaten Tangerang	86.964.026,88	5,8
	Kabupaten Serang	49.164.761,6	5,2
	Kota Tangerang	101.274.679,40	5,9
	Kota Cilegon	66.444.529,40	5,5
	Kota Serang	20.153.023,00	6,4
	Kota Tangerang Selatan	52.098.556,00	7,3
2018	Kabupten Pandeglang	18.812.931,9	5,3
	Kabupaten Lebak	19.735.870,92	5,6
	Kabupaten Tangerang	92.011.405,21	5,8
	Kabupaten Serang	51.784.877,5	5,3
	Kota Tangerang	106.283.617,42	4,9
	Kota Cilegon	70.502.082,41	6,1
	Kota Serang	21.482.093,45	6,6
	Kota Tangerang Selatan	55.999.106,77	7,5
2019*	Kabupten Pandeglang	19.705.734,2	4,7
	Kabupaten Lebak	20.830.482,66	5,5
	Kabupaten Tangerang	97.142.198,47	5,6
	Kabupaten Serang	54.349.794,59	5,0
	Kota Tangerang	110.592.776,31	4,6
	Kota Cilegon	74.249.299,43	5,3

	Kota Serang	22.813.096,36	6,2
	Kota Tangerang Selatan	60.145.115,32	7,4
2020**	Kabupten Pandeglang	19.600.075,1	-0,5
	Kabupaten Lebak	20.646.560,58	-0,9
	Kabupaten Tangerang	93.544.933,63	-3,7
	Kabupaten Serang	53.286.830,97	-2,0
	Kota Tangerang	102.942.389,09	-6,9
	Kota Cilegon	73.596.660,22	-0,9
	Kota Serang	22.518.203.95	-1,3
	Kota Tangerang Selatan	59.537.303,12	-1,0

Sumber: BPS Provinsi Banten

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 4 2 Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan Provinsi Banten Tahun 2016-2020

Tahun	**Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten**	**Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan**	**Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan (%)**
	Kabupten Pandeglang	5.342.538,20	5,4

2016	Kabupaten Lebak	4.704.966,35	6,5
	Kabupaten Tangerang	5.071.579,73	6,0
	Kabupaten Serang	4.121.102,28	6,5
	Kota Tangerang	1.389.127,86	7,7
	Kota Cilegon	163.084,35	5,1
	Kota Serang	1.013.984,00	7,4
	Kota Tangerang Selatan	111.470,00	0,0
2017	Kabupten Pandeglang	5.727.676,70	7,2
	Kabupaten Lebak	4.918.674,35	4,5
	Kabupaten Tangerang	5.339.404,46	5,3
	Kabupaten Serang	4.383.502,34	4,1
	Kota Tangerang	1.473.068,23	6,0
	Kota Cilegon	165.564,90	1,5
	Kota Serang	1.031.519,00	1,7
	Kota Tangerang Selatan	113.736,00	2,0
2018	Kabupten Pandeglang	5.982.887,2	4,5
	Kabupaten Lebak	5.093.362,87	3,6
	Kabupaten Tangerang	5.498.454,72	3,0

	Kabupaten Serang	4.502.660,71	3,2
	Kota Tangerang	1.586.326,31	7,7
	Kota Cilegon	165.622,62	0,0
	Kota Serang	1.047.881,34	1,6
	Kota Tangerang Selatan	114.196,34	0,4
2019*	Kabupten Pandeglang	6.101.929,4	2,0
	Kabupaten Lebak	5.187.258,25	1,8
	Kabupaten Tangerang	5.622.035,28	2,2
	Kabupaten Serang	4569121.4	1,0
	Kota Tangerang	1.694.004,08	6,8
	Kota Cilegon	159.489,24	-3,7
	Kota Serang	1.064.639,06	1,6
	Kota Tangerang Selatan	115.271,53	0,9
2020**	Kabupten Pandeglang	6.269.978,5	2,6
	Kabupaten Lebak	5.370.805,06	3,5
	Kabupaten Tangerang	5.829.393,69	3,7
	Kabupaten Serang	4.752.981,53	4,0
	Kota Tangerang	174.4673,66	3,0
	Kota Cilegon	154.609,05	-3,1

	Kota Serang	1.077.640,13	1,2
	Kota Tangerang Selatan	111.514,59	-3,3

Sumber: BPS Provinsi Banten

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 4 3 Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian Provinsi Banten Tahun 2016-2020

Tahun	**Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten**	**Sektor Pertambangan & Penggalian**	**Prtumbuhan Sektor Pertambangan & Penggalian (%)**
2016	Kabupten Pandeglang	1.547.639,30	3,3
	Kabupaten Lebak	1.210.822,39	3,5
	Kabupaten Tangerang	35.069,81	2,3
	Kabupaten Serang	47.962,67	4,9
	Kota Tangerang	0.00	0,0
	Kota Cilegon	27.710,47	5,2
	Kota Serang	1.282,00	1,1
	Kota Tangerang Selatan	0,00	0,0

2017	Kabupten Pandeglang	1.512.768,20	-2,3
	Kabupaten Lebak	1.218.853,59	0,7
	Kabupaten Tangerang	35.868,78	2,3
	Kabupaten Serang	49.962,46	4,2
	Kota Tangerang	0,00	0,0
	Kota Cilegon	30.190,30	8,3
	Kota Serang	1.279,00	-0,2
	Kota Tangerang Selatan	0,00	0,0
2018	Kabupten Pandeglang	1.530.951,20	1,2
	Kabupaten Lebak	1.224.395,28	0,5
	Kabupaten Tangerang	37.920,47	5,7
	Kabupaten Serang	52.735,38	5,1
	Kota Tangerang	0,00	0,0
	Kota Cilegon	32.333,77	7,1
	Kota Serang	1.369,75	7,1
	Kota Tangerang Selatan	0,00	0,0
	Kabupten Pandeglang	1.531.673,90	0,0

2019*	Kabupaten Lebak	1.228.340,63	0,3
	Kabupaten Tangerang	38.792,65	2,3
	Kabupaten Serang	55.656,92	6,0
	Kota Tangerang	0,00	0,0
	Kota Cilegon	35.023,94	-5,4
	Kota Serang	1.394,68	1,8
	Kota Tangerang Selatan	0,00	0,0
2020**	Kabupten Pandeglang	1.367.228,8	-10,7
	Kabupaten Lebak	1.132.460,47	-7,8
	Kabupaten Tangerang	36.503,88	-6,0
	Kabupaten Serang	54.454,73	-2,2
	Kota Tangerang	0,00	0,0
	Kota Cilegon	33.118,64	-5,4
	Kota Serang	1.339,73	-4,0
	Kota Tangerang Selatan	0,00	0,0

Sumber: BPS Provinsi Banten

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 4 4 Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Provinsi Banten Tahun 2016-2020

Tahun	Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten	Sektor Industri Pengolahan	Pertumbuhan Industri Pengolahan (%)
2016	Kabupten Pandeglang	1.070.248,00	2,0
	Kabupaten Lebak	1.833.059,95	1,9
	Kabupaten Tangerang	32.739.478,87	2,9
	Kabupaten Serang	23.694.585,92	4,2
	Kota Tangerang	36.045.901,71	2,8
	Kota Cilegon	38.326.023,10	4,1
	Kota Serang	956.343,00	5,5
	Kota Tangerang Selatan	4.907.623,00	-2,0
2017	Kabupten Pandeglang	1.152.265,20	7,7
	Kabupaten Lebak	1.928.518,29	5,2

	Kabupaten Tangerang	33.877.146,62	3,5
	Kabupaten Serang	24.786.506,32	4,6
	Kota Tangerang	37.352.392,58	3,6
	Kota Cilegon	40.088.022,00	4,6
	Kota Serang	1.002.153,00	4,8
	Kota Tangerang Selatan	4.975.090,00	1,4
2018	Kabupten Pandeglang	1.205.436,30	4,6
	Kabupaten Lebak	1.977.983,71	2,6
	Kabupaten Tangerang	34.778.075,13	2,7
	Kabupaten Serang	25.886.376,41	4,5
	Kota Tangerang	38.351.714,78	2,7
	Kota Cilegon	42.301.792,81	4,7
	Kota Serang	1.024.041,09	2,2
	Kota Tangerang Selatan	4.996.724,27	0,4

2019*	Kabupten Pandeglang	1.293.036,60	7,3
	Kabupaten Lebak	2.095.227,79	5,9
	Kabupaten Tangerang	35.904.811,20	3,2
	Kabupaten Serang	26.859.150,71	3,7
	Kota Tangerang	39.599.102,87	3,2
	Kota Cilegon	44.277.211,93	0,6
	Kota Serang	1.065.416,9	4,0
	Kota Tangerang Selatan	5.021.653,81	0,5
2020**	Kabupten Pandeglang	1.303.381,80	0,8
	Kabupaten Lebak	2.123.383,72	1,3
	Kabupaten Tangerang	32.973.154,48	-8,2
	Kabupaten Serang	25.708.430,44	-4,3
	Kota Tangerang	38.189.314,16	-3,6
	Kota Cilegon	44.557.506,59	0,6

	Kota Serang	1.064.608,62	-0,1
	Kota Tangerang Selatan	4.619.002,66	-8,0

Sumber : BPS Provinsi Banten

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

C. Analisis Data

1. Statistik Deskripsi

Statistik deskripsi ini untuk menganlisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penyajian statistik deskripsi menggunakan SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 5 Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan	40	-3.70	7.70	3.1375	2.90549
Sektor Pertambangan & Penggalian	40	-10.70	8.30	.7275	4.08656
Sektor Industri Pengolahan	40	-8.20	7.70	2.2050	3.47776
Pertumbuhan Ekonomi	40	-6.90	7.50	4.1600	3.39538
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan Tabel 4.6 tampilan hasil *output* SPSS menunjukkan jumlah sampe (N) yaitu sebanyak 40. Dari 40 sampel ini menunjukan pada sektor pertanian, kehutanan & perikanan dengan nilai terendah (minimum) adalah -3,70 %, nilai yang paling besar (maximum) adalah 7,70%, nilai rata-rata (mean) adalah 3,1375%, dan nilai standar deviasi adalah 2,90549%. pada sektor pertambangan & penggalian nilai terendah (minimum) adalah -10,70%, nilai tersebar (maximum) adalah 8,30%, nilai rata-rata (mean) adalah 0,7275%, dan nilai standar deviasinya adalah 4,08656%. pada sektor industri pengolahan nilai terendah (minimum) adalah -8,20%, nilai paling besar (maximum) adalah 7,70%, nilai rata-rata (mean) adalah 2,2050%, dan nilai standar deviasinya adalah 3,47776%. dan pada pertumbuhan ekonomi nilai terendah (minimum) adalah -6,90%, nilai paling besar (maximum) adalah 7,50%, nilai rata-rata (mean) adalah 4,1600%, dan nialai standar deviasinya adalah 3,39538%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian SPSS maka didapatkan hasil *output* SPSS sebagai berikut:

Tabel 4 6 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.26545015
Most Extreme Differences	Absolute		.126
	Positive		.126
	Negative		-.090
Test Statistic			.126
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.112
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.116
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.107
		Upper Bound	.124

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil *output* dengan menggunakan SPSS nilai *test statistic* Kolmogorov-smirnov adalah 0,126 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,116. Di mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,116 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen adalah model regresi yang baik dalam suatu penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menggunakan SPSS ditemukan hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4 7 Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	3.067	.562		5.458	<.001		
	Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan	-.116	.139	-.100	-.835	.409	.868	1.152
	Sektor Pertambangan & Penggalian	.266	.101	.320	2.643	.012	.843	1.187
	Sektor Industri Pengolahan	.573	.126	.587	4.566	<.001	.748	1.338

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Dari Tabel 4.8 hasil output menggunakan SPSS perhitungan nilai *Tolerance* menunjukan bahwa sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolahan (variabel independen) memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Begitu pula pada nilai VIF yang menunjukkan sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolahan (variabel independen) memiliki nilai VIF kurang dari 10. Artinya dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode t dengan kesalahan pengganggu antara periode t-1. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat atau tidak terjadi

autokolerasi. Berdasarkan uji autokolerasi menggunakan SPSS hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4 8 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745[a]	.555	.518	2.35796	1.673

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, Sektor Pertambangan & Penggalian

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 4.9 hasil *output* SPSS meunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,673. kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan nilai signifikansi 0,05 atau 5%. Di mana:

- Jumlah sampel (N) sebanyak 40 sampel
- Jumlah variabel independen 3 (k = 3)
- Nilai tabel Durbin-Watson:

  Nilai dL = 1,3384

  Nilai dU = 1,6589

  4-dU = 2,3411

Dapat disimpulkan bahwa dU < d < 4-dU (1,6589 < 1,673 < (4-1,6589) atau 1,6589 < 1,673 < 2,341, artinya dalam model regresi ini tidak terdapat autokolerasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka digunaknlah uji heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS didaptakan hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4 9 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.315	.355		6.522	<.001
	Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan	-.165	.088	-.303	-1.868	.070
	Sektor Pertambangan & Penggalian	-.020	.064	-.051	-.311	.758
	Sektor Industri Pengolahan	-.081	.079	-.178	-1.019	.315

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4.10 Hasil *output* SPSS menunjukan bahwa tidak ada satu variabel independen (X) yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (Y) nilai absolut. Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikansi sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1) adalah 0,070, nilai segnifikansi sektor pertambangan & penggalian (X2) adalah 0,758, dan nilai signifikansi sektor industri pengolahan (X3) adalah 0,315 dengan tingkat signifikansi di atas 0,05 atau 5%. Dengan

begitu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

3. Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi Linear Berganda

Untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel dependen, maka digunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4 10 Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.067	.562		5.458	<.001
	Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan	-.116	.139	-.100	-.835	.409
	Sektor Pertambangan & Penggalian	.266	.101	.320	2.643	.012
	Sektor Industri Pengolahan	.573	.126	.587	4.566	<.001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

menggambarkan persamaan regresi libear berganda yaitu:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

$$Y = 3,067 + (-0,116X1) + 0,266X2 + 0,573X3 + e$$

Di mana:

a. Konstanta sebesar 3,067, artinya jika tingkat sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1), Sektor pertambangan & penggalian (X2), dan sektor industri

pengolahan (X3) nilainya adalah 0, maka pertumbuhan ekonomi (Y) nilainya 3,067%.

b. Koefisien regresi variabel sektor pertanian, kehutanan perikanan (X1) sebesar -0,116, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan sektor pertanian, kehutanan & perikanan naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami penurunan sebesar 0,116%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1) dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi sektor pertanian, kehutanan & perikanan maka semakin turun pertumbuhan ekonomi.

c. Koefisien regresi variabel sektor pertambangan & penggalian (X2) sebesar 0,266, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan sektor pertambangan & penggalian naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,266%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara sektor pertambangan & penggalian (X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y). Semakin tinggi sektor pertambangan & penggalian maka semakin naik pertumbuhan ekonomi.

d. Koefisien regresi variabel sektor industri pengolahan (X3) sebesar 0,573, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan sektor industri pengolahan naik 1%, maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,573%. Koefisien bernilai posistif artinya

terjadi hubungan positif antara sektor industri pengolahan (X3) dengan pertumbuhan ekonomi (Y). Semakin tinggi sektor industri pengolahan maka semakin naik pertumbuhan ekonomi.

b. Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan linear variabel bebas (variabel independen) yang diteliti terhadap variabel terikat (variabel dependen). Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi (R) dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4 11 Uji Koefisien Korelasi (R)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745[a]	.555	.518	2.35796

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, Sektor Pertambangan & Penggalian

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasinya adalah 0,745. Nilai tersebut terletak pada interval 0,66-0,799 yang berarti hubungan variabel sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor

industri pengolahan (variabel independen) terhadap pertumbuhan ekonomi (variabel dependen) adalah kuat.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variasi variabel bebas (variabel independen) terhadap variasi variabel terikat (variabel dependen). Berdasarkan hasil uji koefisien determinan (*Adjusted R Square*) menggunakan SPSS didapatkan hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4 12 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745[a]	.555	.518	2.35796

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, Sektor Pertambangan & Penggalian

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.13 hasil output SPSS menunjukkan nilai korelasi determinan (*Adjusted R Square*) adalah 0,518 hal ini berarti 51,8% pertumbuhan ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yakni sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1), sektor pertambangan & penggalian (X2), dan sektor industri pengolahan (X3). Sedangkan sisa lainnya (100%-51,8% = 48,2%) dipengaruhi oleh variabel independen lain diluar model atau diluar penelitian. Variabel independen tersebut

merupakan sektor lapangan usaha lainnya yang menyumbang PDRB dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten yaitu sektor perdagangan, sektor kontruksi, dan sektor real estate. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor dominan (unggulan) dalam menyumbang PDRB dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

d. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel bebas (variabel independen) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen), maka digunakanlah uji F. Berdasarkan hasil uji F menggunakan SPSS didaptakan hasil *output* yaitu:

Tabel 4 13 Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	249.458	3	83.153	14.956	<.001[b]
	Residual	200.158	36	5.560		
	Total	449.616	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, Sektor Pertambangan & Penggalian

Berdasarkan Tabel 4.14 hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa nilai F statistik = 14,956 dengan menggunakan df (N1) = (k-1) = 3-1 = 2, df (N2) = 40 – 2 = 38 dengan nilai α = 0,05 maka diperoleh hasil 2,85

(14,956 > 2,85), dengan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolahan (variabel independen) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap pertumbuhan ekonomi (variabel dependen).

e. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing varibel bebas (variabel independen) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (variabel dependen). Berdasarkan hasil uji t menggunakan SPSS didapatkan hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4 14 Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.067	.562		5.458	<.001
	Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan	-.116	.139	-.100	-.835	.409
	Sektor Pertambangan & Penggalian	.266	.101	.320	2.643	.012
	Sektor Industri Pengolahan	.573	.126	.587	4.566	<.001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil *output SP*SS menunjukkan bahwa:

1) Nilai t statistik = -0,835 dengan menggunakan df sebesar (n – k) (40 – 3), df = 37 maka diperoleh nilai t tabel = 2,02619 yang berarti nilai t statistik lebih kecil dari t tabel (-0,835 < 2,02619) dengan tingkat signifikansi 0,409 > 0,05 maka hipotesis yang diajukan tidak signifikan (H1 tidak diterima). Dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, kehutanan & perikanan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2) Nilai t statistik = 2,643 dengan menggunakan df sebesar (n – k) (40 – 3), df = 37 maka diperoleh nilai t tabel = 1,68709 yang berarti nilai t statistik lebih kecil dari t tabel (-2,02619 < 2,643 > 2,02619) dengan tingkat signifikansi 0,012 < 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima (H2 diterima). Dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
3) Nilai t statistik = 4,566 dengan menggunakan df sebesar (n – k) (40 – 3), df = 37 maka diperoleh nilai t tabel = 1,68709 yang berarti nilai t statistik lebih kecil dari t tabel (-2,02619 < 4,566 > 2,02619) dengan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima (H3 diterima). Dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial (individu) sektor pertanian,

kehutanan & perikanan (X1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sedangkan sektor pertambangan & penggalian (X2) dan sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian mengenai *"Perspektif Islam Tentang Pengaruh Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, Sektor Pertambangan & Penggalian, dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten"* berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dibuat pembahasan yaitu:

1. Pengaruh Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji parsial dengan menggunakan perhitungan SPSS yang telah dilakukan dimana hasilnya adalah tingkat signifikansi sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1) lebih besar dari 5% (0,05) yaitu 0,409 > 0,05. Maka hipotesis yang diajukan tidak diterima, atau sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1) secara pasrsial (individu) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) berarti H1 tidak diterima. Hal ini berdasarkan dari kriteria pengujian di mana apabila tingkat signifikansi dalam penelitian lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan tidak diterima (H1 ditolak).

Kemudian dalam hasil pengujian regresi linear berganda, pada Tabel 4.11 koefisien regresi pada variabel sektor

pertanian, kehutanan & perikanan (X1) yaitu sebesar -0,116, artinya jika variabel bebas (variabel independen) lain nilainya tetap dan sektor pertanian, kehutanan & perikanan naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami penurunan sebesar 0,116%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1) dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi sektor pertanian, kehutanan & perikanan maka semakin turun pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurus Soimah (Soimah, 2020). Di mana dalam hasil penelitiannya menujukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan & perikanan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sektor pertanian, kehutanan & perikanan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena sektor ini bukan salah satu sektor dominan atau sektor unggulan dalam menyumbang PDRB Provinsi Banten. Selain itu adanya proyek pembangunan infrastruktur dan pembangunan pabrik-pabrik industri mengakibatkan lahan pertanian pertanian mengalami penyusutan.

Dalam Islam, manusia sebagai khilafah di muka bumi bertugas untuk menjaga dan memelihara bumi. Karena semua kekayaan alam di bumi merupakan pemberian dari Allah untuk manusia agar dimanfaat sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan agama Islam baik yang tertuang dalam Al-Quran maupun Al-Hadits. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan

merupakan sektor primer bagi umat manusia untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papannya. Namun disamping itu, Islam mengajarkan agar umat manusia tidak boleh berlebihan dalam memenuhi kebutuhan primernya. Artinya umat manusia tidak boleh mengambil hasil bumi secara besar-besaran hanya untuk kepentingan pribadinya. Harus ada pelestarian serta menjaga ekosistem alam agar tidak terjadi kerusakan. Allah SWT telah berfirman mengenai persoalan kerusakan alam yang terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang artinya "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disesbabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

2. Pengaruh Sektor Pertambangan & Penggalian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan perhitungan SPSS yang telah dilakukan di mana hasilnya adalah nilai signifikansi sektor pertambangan & penggalian (X2) lebih kecil dari 5% (0,05) yaitu 0,012 < 0,05 artinya bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Atau dapat dikatakan bahwa sektor pertambangan & penggalian (X2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini berdasarkan pada kriteria pengujian, di mana apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05) maka hipotesis yang ajukan diterima (H2 diterima).

Kemudian dalam hasil pengujian regresi linear berganda, pada Tabel 4.11 koefisien regresi pada variabel sektor

pertambangan & penggalian yaitu sebesar 0,266, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan sektor pertambangan & penggalian naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,266%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara sektor pertambangan & penggalian (X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y). Semakin tinggi sektor pertambangan & penggalian maka semakin naik pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruslan dan Andi Faisal Anwar (Ruslam & Anwar, 2020). Di mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena sektor ini masih menjadi sektor yang berkontribusi dalam menyumbang PDRB Provinsi Banten. Sama halnya dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian bukan pun sektor yang dominan (unggulan) penyumbang PDRB Provinsi Banten. Kendati begitu, sektor ini masih memeberikan peranan dan kontribusinya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Pertambangan dan penggalian yang ada di bumi merupakan pemberian Allah SWT untuk makhluk ciptaannya agar di kelola dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, bahan pertambangan dan galian yang ada dimuka bumi merupakan milik umum yang dikelola oleh

negara. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menguasainya atau memilikinya secara individu. Kemudiana, dari hasil pengelolaan pertambangan dan penggalian tersebut pemerintah harus memberikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk subsidi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut ulama kalangan Malikiyah berpendapat bahwa segala sesuatu yang dikeluarkan dari perut bumi berua barang tambang tidak bisa dimiliki dengan mengelolanya, tetapi barang tambang tersebutmenjadi milik *Baitulmal* kaum muslimin, yakni milik negara. Negaralah yang mengelola hasil barang tambang tersebut untuk kemaslahatan masyarakatnya untuk mewujudkan suatu keadilan. Karena jika hasil tambang tersebut dikelola atau dikuasi secara individu khawatir barang tambang tersebut di temukan dan dikelola oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti yang terjadi pada pertambangan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Terdapat temuan-temuan pertambanagn dan galian secara ilegal akibat ulah tangan-tangan masyarakat yang tidak bertanggung jawab yang hanya ingin menguasai dan mengeksploitasinya secara besar-besaran hanya untuk mementingkan kepentingan individunya.

3. Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji dengan menggunakan perhitungan SPSS yang telah dilakukan di mana hasilnya adalah nilai signifikansi sektor industri pengolahan lebih kecil dari 5% (0,05) yaitu 0,001 < 0,05. Artinya bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Atau dapat dikatan bahwa sektor industri pengolahan (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini berdasarkan pada kriteria pengujian, di mana apabila tingkat signifikansi lebih kcil dari 5% (0,05), maka hipotesis yang ajukan diterima (H3 diterima).

Kemudian dalam hasil pengujian regresi linear berganda, pada Tabel 4.11 koefisien regresi pada variabel sektor industri pengolahan yaitu sebesar sebesar 0,573, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan sektor industri pengolahan naik 1%, maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,573%. Koefisien bernilai posistif artinya terjadi hubungan positif antara sektor industri pengolahan (X3) dengan pertumbuhan ekonomi (Y). semakin tinggi sektor industri pengolahan maka semakin naik pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resky Dewiyanti (Dewiyanti, 2019). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena sektor ini menjadi sektor dominan atau sektor unggulan dalam menyumbang PDRB Provinsi Banten. Bahkan pada tahun 2016-2020 sektor industri pengolahan mencakup lebih dari 30 persen menyumbang PDRB Provinsi Banten.

Dalam perspektif Islam industri merupakan manifestasi dari hasil kerja keras yang sangat dihormati dan dianjurkan dalam Islam. Namun suatu industri, manusia mengelola suatu produksi harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Islam. Sektor industri pengolahan di Provinsi Banten tidak akan berjalan atau tidak akan berhasil tanpa adanya tenaga kerja didalamnya. Tenaga kerja ini merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah perusahaan atau industri. Dengan adanya perusahaan atau industri di Banten para tenaga kerja akan bekerja keras agar dapat memiliki pengasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya agar bekerja keras.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor lapangan usaha yang mengola suatu produksi barang atau jasa yang dapat menciptakan nilai tambah. Dalam pengelolaannya, manusia bisa merekayasa hasil alam untuk berbagai keperluan hidupnya. Karena Allah SWT tidak menciptakan kebutuhan manusia untuk siap pakai, melainkan manusia memanfaatkan segala sumber daya yang telah Allah berikan dengan inovasi-inovasi atau merubah barang setengah jadi menjadi barang jadi sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu, adanya sektor industri pengolahan ini memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan umat manusia.

4. Pengaruh Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, Sektor Pertambangan & Penggalian, dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji simultan dengan menggunakan perhitungan SPSS yang telah dilakukan di mana hasilnya adalah pada nilai F statistik = 14,956 dengan menggunakan df (N1) = (k-1) = 3-1 = 2, df (N2) = 40 – 2 = 38 dengan nilai α = 0,05 maka diperoleh hasil 2,85 (14,956 > 2,85), dengan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05 maka H4 diterima. Artinya sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolah (X1, X2, dan X3) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi (R) pada Tabel 4.12 nilai koefisien korelasi sebesar 0,745, nilai tersebut terletak pada interval 0,66-0,799 yang berarti hubungan variabel sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolahan (X1, X2, dan X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah kuat. Sedangkan pada uji koefisien determinan (*Adjusted R Square*) pada tabel 4.13 nilai korelasi determinan (*Adjusted R Square*) adalah 0.518 hal ini berarti 51,8% pertumbuhan ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yakni sektor pertanian, kehutanan & perikanan (X1), sektor pertambangan & penggalian (X2), dan sektor industri pengolahan (X3). Sedangkan sisa lainnya (100%-51,8% = 48,2%) dipengaruhi

oleh variabel independen yang lain diluar model atau diluar penelitian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hidayati (Hidayati, 2019). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena ketiga sektor tersebut merupakan sektor lapangan usaha yang menunjang perekonomian di Provinsi Banten. Selain itu sektor-sektor tersebut memberikan peran serta kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan di Provinsi Banten.

Dalam perspektif Islam kekayaan alam yang ada di bumi tidak boleh dimiliki atau dikuasi oleh individu. Namun, kekayaan alam ini dimiliki oleh seluruh umat (publik). Begitu pula kekayaan alam atau sumber daya alam yang ada di Provinsi Banten tidak boleh dikuasi secara individu, melainkan kepemilikan umum. Jika kekayaan alam yang ada di bumi diambil atau kepemilikannya secara individu khawatir akan di ambil alih oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang ingin mendaatkan hasil alam secara individu tanpa mementingkan orang lain. Untuk itu dalam hal ini, pemerintahlah yang lebih berkhak mengelola hasil alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Baik sektor pertanian Semua sektor kehutanan & perikanan dan sektor Pertambangan & penggalian merupakan sektor-sektor yang dibutuhkan oleh sektor industri pengolahan dalam menjalankan proses produksinya. Jadi ketiga sektor tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi atau menguntungkan satu sama lain. Lapangan usaha yang menunjang perekonomian di Banten termasuk sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor Pertambangan & penggalian, dan sektor industri pengolahan berperan penting dalam menciptakan kemaslahatan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Banten.